

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Proses pembelajaran merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik di masa yang akan datang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk dapat mengembangkan potensi tersebut, maka di sekolah diajarkan berbagai mata pelajaran baik yang diajarkan di dalam kelas untuk melatih keterampilan berpikir siswa maupun di lapangan yang berguna untuk melatih fisik siswa. Salah satu mata pelajaran yang berguna untuk mengembangkan keterampilan fisik siswa yaitu pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada siswa sekolah menengah atas. Peranan PJOK sangatlah penting untuk tumbuh kembang fisik, mental, dan juga pengetahuannya. Maka dari itu, pendidikan jasmani tidak akan pernah lepas dari proses pembelajaran di sekolah.

Guru memiliki peran tugas dalam memberikan dorongan, bimbingan, serta memfasilitasi belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Slameto, 2003:97). Pada PJOK di sekolah, apabila guru ingin mendapatkan respon/hasil yang baik dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka siswa harus diberikan stimulus yang baik pula. Oleh karena itu, walaupun siswa adalah penentu

terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar, namun pengelolaan dari guru PJOK tersebut juga sangat berpengaruh terhadap proses yang sedang/akan dijalankan beserta hasilnya.

Materi bola basket merupakan salah satu materi yang diajarkan kepada kelas XI SMA Negeri 2 Singaraja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Singaraja khususnya pada pembelajaran teknik *chest pass* masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari total 310 siswa kelas XI dengan rincian nilai dari 10 kelas, didapat yang belum mencapai KKM dengan nilai 75 sebagai berikut: kelas IPA 1 tidak tuntas 12 siswa dari 32 siswa, IPA 2 tidak tuntas 17 siswa dari 34 siswa, IPA 3 tidak tuntas 16 siswa dari 33 siswa, IPA 4 tidak tuntas 18 siswa dari 34 siswa, IPA 5 tidak tuntas 15 siswa dari 32 siswa, IBB 1 tidak tuntas 11 siswa dari 26 siswa, IBB 2 tidak tuntas 10 siswa dari 29 siswa, IPS 1 tidak tuntas 9 siswa dari 29 siswa, IPS 2 tidak tuntas 13 siswa dari 30 siswa, dan IPS 3 tidak tuntas 14 siswa dari 31 siswa.

Kualitas proses pembelajaran menentukan hasil belajar, oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang untuk mampu mengembangkan hasil belajar yang diperlukan siswa. Hasil belajar yang demikian adalah hasil belajar yang memiliki dimensi jangka panjang yang dapat membekali siswa dalam kehidupan dan belajar sepanjang hayat, yaitu kemampuan berpikir, kecakapan hidup, psikomotor, dan sudah barang tentu hasil belajar. Pembelajaran yang efisien sangat diperlukan agar hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan. Pembelajaran PJOK akan sangat bermakna apabila guru dan murid saling terlibat aktif dalam proses tersebut. Melalui keterampilan dan keahlian yang

dimiliki oleh seorang guru, maka diharapkan guru mampu dan terampil memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga diperoleh hasil belajar yang sesuai dengan target yang akan dicapai dalam kurikulum.

Melihat hasil belajar di atas, maka peneliti mencari penyebab dan menganalisisnya. Ditemukan beberapa faktor, di antaranya: kurangnya kerjasama dalam berinteraksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa lainnya, yang menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat-pendapat mereka dalam pembelajaran, kurangnya keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PJOK, model pembelajaran masih menggunakan model konvensional dengan metode ceramah yang cenderung monoton sehingga membuat siswa merasa bosan, serta kurangnya diskusi antara siswa dengan guru terkait materi PJOK yang telah disampaikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang dipelopori oleh Spencer Kagen pada tahun 1993 ini dipilih, karena model pembelajaran ini mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007:62). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya: 1) Suarjuliasa, dkk (2017) menemukan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar teknik dasar passing kontrol sepak bola pada siswa kelas VII 10 di SMP Negeri 2 Singaraja. Di mana hasil uji-t adalah  $p = 0,000$ , yang berarti berpengaruh secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan, bahwa kelompok eksperimen diperoleh dengan nilai rata-rata 0.67, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata 0.34. 2) Dewi, dkk (2017) menemukan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar teknik dasar passing bola basket. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 0.581, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 0.396. Angka signifikan yang diperoleh melalui uji t (t-test) adalah 0.000 ( $p < 0,05$ ). 3) Fariz (2017) menyimpulkan bahwa bahwa ada pengaruh penggunaan pembelajaran tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Ajaran 2016/2017.. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran tipe *Numbered Head Together* pada kelas eksperimen (VA) yaitu 85,0 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas kontrol (VB) yang hanya mendapat nilai 68,7. 4) Yanuar (2014) menyimpulkan, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dribbling sepakbola yaitu sebesar 23,53 %.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar *Chest Pass* Bola Basket Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Singaraja.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti di lapangan, antara lain:

- a. Siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dikarenakan kurangnya interaksi serta diskusi antara guru dengan siswa dan sesama siswa lainnya.
- b. Model pembelajaran masih menggunakan model konvensional, dengan metode caramah yang sifatnya monoton, sehingga membuat siswa merasa bosan.
- c. Siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru.

## 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Untuk lebih memfokuskan permasalahan, agar tidak terjadi perluasan masalah penelitian, maka peneliti memberikan batasan permasalahan yakni pada pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar *chest pass* bola basket pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Singaraja.



#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yakni, bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar *chest pass* bola basket pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Singaraja.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar *chest pass* bola basket pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Singaraja.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sebelumnya telah peneliti kemukakan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini. Maka, selanjutnya peneliti mengemukakan manfaat penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang peneliti harapkan adalah sebagai berikut.

##### 1.6.1 Secara Teoritis

Adapun manfaat teoretis antara lain:

- a) Dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pendidikan kesehatan terhadap perilaku peserta didik.
- b) Menambah khasanah bahan pustaka, baik di tingkat program, fakultas, maupun universitas.

- c) Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan variabel lain yang lebih variatif.

### 1.6.2 Secara Praktis

Adapun manfaat praktis antara lain:

- a) Bahan masukan bagi sekolah untuk memaksimalkan pembinaan kepada peserta didik, baik itu pembinaan dalam hal akademik atau intrakurikuler maupun non akademik atau ekstrakurikuler.
- b) Bahan masukan bagi guru, khususnya guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan dan memaksimalkan kegiatan pembelajaran olahraga di sekolah.

